

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan Pribadi dalam Islam

Didalam pandangan agama islam, segala sesuatu itu harus dilakukan dengan cara yang benar, rapi, terarah, dan tidak asal-asalan. Segala sesuatu yang telah diatur ini tentu menjadikan indikator pekerjaan manajemen. Pengertian manajemen menurut Muhammad dalam Sobana, bahwa definisi manajemen yang ada di al-Qur'an adalah perenungan atau pandangan kedepan atas sebuah urusan (persoalan) dengan harapan persoalan tersebut terpuji dan mengakibatkan kebaikan¹. Apapun bentuk organisasi memerlukan sebuah manajemen, tidak terkecuali perseorangan. Salah satu manajemen yang diperlukan oleh seorang individu adalah manajemen keuangan, manajemen keuangan bagi individu akan membuat keuangan yang dimiliki dapat dikelola dengan teratur, rapi, dan terorganisir. Seperti ungkapan yang diucapkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a dalam buku Ma'ruf Abdullah bahwasanya:

“Sebaliknya apabila suatu organisasi, lembaga, maupun perusahaan yang tidak dilakukan organisir dengan baik akan dikalahkan oleh kebathilan yang diorganisir dengan baik².”

Manajemen keuangan syariah dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang ada sangkut-pautnya dengan usaha untuk memperoleh dana dan melakukan pengalokasian dana berdasar pada perencanaan, analisis, dan pengendalian sesuai dengan prinsip manajemen dan juga prinsip syariah. Dalam teori manajemen syariah, manajemen sendiri memiliki dua definisi, yakni manajemen sebagai sebuah ilmu, dan manajemen sebagai rangkaian *activity* mulai dari merencanakan,

¹ Dadang Husen Sobana, *Manajemen Keuangan Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 16.

² Ma'ruf Abdullah, *Manajemen berbasis Syariah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 14.

mengorganisasikan, mengkoordinasikan, dan mengontrol terhadap sumber daya yang dimiliki³.

Sebagai manusia yang hidup di dunia, tentu harta menjadi salah satu hal yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup didunia. Pada dasarnya kekayaan atau harta yang dimiliki oleh tiap manusia adalah sebuah amanah yang harus digunakan sebagaimana dengan ketentuan yang telah ditulis oleh Allah swt. Harta tersebut harus dikelola sesuai dengan amanah dari Tuhan-Nya. Tentu pengelolaan keuangan yang didasarkan pada syariat islam akan mendatangkan kemaslahatan baik saat berada di dunia maupun di akhirat, hal ini sesuai dengan Q.S al-Furqan ayat 67:

○ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“dan orang-orang yang apabila dalam melakukan pembelanjaan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) berlaku kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah demikian itu.”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah akan mengasihi orang yang memberikan rejeki halal serta membelanjakannya secara wajar serta menyimpan lebihnya guna kepentingan di masa yang akan datang, sebab pada masa yang akan datang manusia tidak akan pernah tahu berapa banyak uang yang harus digelontorkan untuk pengeluaran yang tidak terduga. Menurut Tafany dalam Maghfirah, karakteristik dalam mengelola keuangan yang baik bagi perseorangan maupun keluarga dapat dituliskan sebagai berikut⁴:

1. Konsumsi, dalam islam tujuan dari konsumsi adalah bentuk perwujudan masalah dunia dan *ukhrawi*. Secara umum dapat didefinisikan sebagai perilaku konsumen dalam menggunakan dan melakukan pemanfaatan barang atau jasa

³ Dadang Husen Sobana, *Manajemen Keuangan Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 20.

⁴ Maghfirah. “Pengaruh Pengetahuan Keuangan Pribadi terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Masyarakat Kota Makassar dengan *Love of Money* sebagai Variabel Intervening”. *Skripsi Sarjana*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2017.

guna pemenuhan kebutuhan hidup. Namun, dalam islam ada penekanan yang diberikan terkait konsumsi ini yaitu, guna pemenuhan kebutuhan manusia baik secara jasmani maupun rohani sehingga dapat digunakan semaksimal mungkin fungsi kemanusiaannya sebagai seorang hamba dan *khalifah* Allah dalam mendapatkan kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat.

2. Tabungan, dalam islam adanya tabungan adalah sebuah konsekuensi dari prinsip-prinsip yang dimiliki oleh ekonomi islam serta nilai moral islam, hal ini menyebut bahwa setiap insan manusia harus berlaku hemat. Maka dari itu, motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut ketika menabung adalah nilai moral hidup yang sederhana dan tidak fakir, beda hal-nya dengan konsep ekonomi konvensional yang beranggapan bahwa tabungan digunakan sebagai motif berjaga-jaga ketika ada kebutuhan yang mendesak.
3. Sedekah, adalah pemberian dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya dengan hati yang ikhlas dan sukarela tanpa adanya batasan waktu dan jumlah tertentu, dan hanya mengharap ridha dari Allah saja.

B. Literasi Keuangan

1. Definisi Literasi Keuangan

Pakar dan ahli memberikan definisi yang berbeda-beda terkait literasi keuangan. Contohnya, Mitchell dan Lusardi mengatakan bahwa literasi keuangan biasa didefinisikan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya.⁵

Didalam buku yang ditulis oleh Taofik Hidajat, Huston menyatakan bahwa literasi keuangan adalah *ability, knowledge*, dan juga penggabungan

⁵ Lusardi A. dan Mitchell O.S, "Financial Literacy Among the Young", (*The Journal of Consumers Affair*, Vol. 44. No.2, 2010), 358-380.

diantara keduanya⁶. *Knowledge* menurut Kim dan Nofsinger sebagai pengetahuan dasar yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan di lingkungan social. *Ability* didefinisikan oleh Vitt sebagai kemampuan untuk membaca, melakukan analisa, melakukan pengelolaan, dan juga cara komunikasi mengenai kondisi keuangan pribadi yang akan memengaruhi kesejahteraan hidup. Sedangkan gabungan oleh keduanya didefinisikan oleh Huston sebagai pengukuran seberapa cakap individu dapat mengerti dan menggunakan informasi yang bersangkutan dengan keuangan pribadi.⁷

Sabri dalam Arianti menyatakan bahwa melek finansial adalah sebuah perilaku untuk mengetahui fakta-fakta dan juga definisi yang dibutuhkan guna pengelolaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut dapat berhasil dalam mengelola uangnya dengan baik. Namun Kim memiliki pendapat lain, bahwasanya literasi keuangan adalah pengetahuan dasar untuk manusia dapat bertahan hidup dalam masyarakat yang modern, pengetahuan yang mendasar ini meliputi prinsip-prinsip kompleks didalam melakukan pembelanjaan, menabung, dan melakukan investasi⁸.

Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan di tahun 2019 lalu, literasi keuangan disebut sebagai pengetahuan, keterampilan, dan juga keyakinan yang dapat memberikan suatu pengaruh terhadap sikap serta perilaku di dalam peningkatan kualitas mengambil keputusan dan mengelola keuangan dengan tujuan untuk menggapai kesejahteraan⁹.

⁶ Taofik Hidajat, *Literasi Keuangan* (STIE Bank DPD Jateng: Semarang, 2015), 11.

⁷ Ibid., 13.

⁸ Baiq Fitri Arianti, *Literasi Keuangan (Teori dan Implementasinya)* (Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada, 2021).

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, *Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019*, 2019.

Penulis dapat menuliskan kesimpulan terkait dengan literasi keuangan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan keuangan yang dimiliki setiap individu didalam melakukan keputusan keuangan dan bagaimana cara individu tersebut untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan finansial.

2. Pentingnya Literasi Keuangan

Hadi Ismanto dalam bukunya menyatakan hal-hal yang mendasari mengapa literasi keuangan itu penting diantaranya:¹⁰

- a. Literasi keuangan adalah pengetahuan dan juga keterampilan setiap individu dalam pengelolaan keuangannya.
- b. Semakin kompleks produk dan juga layanan bank membuat setiap orang harus mampu lebih bijak didalam menggunakan produk dan juga layanan tersebut, sehingga dapat menghindari kerugian dan juga hutang yang terbilang tinggi.
- c. Indeks literasi keuangan yang tinggi mencerminkan bahwa individu tersebut memiliki keterampilan didalam mengelola keuangan pribadinya, keterampilan tersebut dapat berupa bagaimana cara ia mengambil keputusan keuangan yang tepat, lalu merencanakan keuangan jangka panjang dengan baik, dan juga lebih peka terhadap kejadian serta kondisi perekonomian.

3. Pengukuran Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan mengelompokkan tingkatan literasi keuangan masyarakat menjadi empat tingkat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Well literate*, berarti mempunyai pengetahuan dan juga keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan.

¹⁰ Hadi Ismanto, dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 97.

Termasuk didalamnya ada berbagai fitur seperti manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan, dan juga mempunyai keterampilan dalam hal penggunaan produk dan jasa keuangan.

- b. *Sufficient literate*, mempunyai pengetahuan dan juga yakin mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan layanan. Termasuk didalamnya ada berbagai fitur seperti manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan layanan jasa keuangan.
- c. *Less literate*, punya pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, produk keuangan, dan juga layanan keuangan.
- d. *Not literate*, didefinisikan sebagai tidak dimilikinya pengetahuan beserta keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan dengan produk dan jasa keuangan, selain itu juga tidak memiliki keterampilan didalam penggunaan produk dan jasa keuangan.¹¹

4. Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan

Dalam bukunya, Taofik Hidajat menyatakan faktor-faktor tersebut adalah:¹²

- a. Pekerjaan. Pekerjaan yang diemban seseorang tentu akan memberikan penghasilan yang berbeda-beda sesuai dengan mata pencahariaan yang dimiliki. Dari pekerjaan ini, manusia akan mendapatkan gaji yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Gaji yang didapatkan dari pekerjaan akan memberikan sikap keuangan yang berbeda-beda antar satu individu dengan individu yang lain, dalam artian pekerjaan

¹¹ Hadi Ismanto, dkk., *Perbankan dan Literasi Keuangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 108.

¹² Taofik Hidajat, *Literasi Keuangan* (STIE Bank DPD Jateng: Semarang, 2015), 14-15.

ini akan memberikan penghasilan tertentu, yang mana penghasilan tersebut akan digunakan sesuai dengan kebutuhan yang berdasar pada pengetahuan keuangan.

- b. Umur. Hurlock dalam Yuniarti menyatakan bahwa umur dimulai saat manusia lahir hingga berulang tahun. Semakin bertambah umur seseorang, tentu tingkat kematangan dan kekuatan seseorang tersebut akan lebih matang dalam hal pola pikir dan pekerjaan. Dari pendapat Hurlock tersebut Yuniarti menyatakan bahwa, secara tidak langsung umur adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat literasi keuangan seorang manusia, semakin bertambahnya umur tentu semakin berkembang daya tangkap dan juga cara berpikirnya, sehingga pengetahuan yang dimiliki tentu akan semakin berlimpah¹³.
- c. *Gender*. Perbedaan biologis dan juga fisiologis antara laki-laki dan juga perempuan akan menjadi sumber yang dapat membedakan fungsi dan peran yang ditanggung oleh keduanya, sehingga nantinya dapat dilihat bahwa pergerakan yang dilaksanakan oleh laki-laki akan berbeda dengan pergerakan yang dilakukan oleh wanita¹⁴. Nababan dan juga Sadalia menyatakan bahwa laki-laki akan cenderung memiliki tingkat pengetahuan keuangan pribadi yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan¹⁵.
- d. Tingkat pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses mengembangkannya sumberdaya manusia. Dengan adanya pendidikan formal

¹³ Nisy-ah Ulfah Dwi Yuniarti, Pengaruh Usia, Pendidikan, Pendapatan, Jumlah Tanggungan, dan Lokasi Geografis terhadap Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Kebumen (*Skripsi Sarjana*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), 31.

¹⁴ Elly Soraya Nurulhuda dan Anis Lutfiati, Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Literasi Keuangan (*Kinerja Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 2, 2020), 119.

¹⁵ Darman Nababan dan Isfenti Sadalia, Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behaviour Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, 9.

yang ditempuh, tentu individu akan lebih memiliki kemudahan didalam mengerti dan paham sepenuhnya mengenai literasi keuangan maupun pengelolaan keuangan. Menurut pendapat Unora dan Linawati dalam Yulistia, bahwa pendidikan yang tinggi akan memberikan kematangan pada individu didalam merencanakan sebuah keuangan yang dimiliki¹⁶.

- e. Penghasilan. Penghasilan adalah salah satu cara untuk pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang. Dalam mencapai sebuah kesejahteraan finansial yang baik, seseorang harus mampu melakukan pengelolaan keuangan yang baik, pengelolaan keuangan yang baik ini juga perlu didasarkan dengan pengetahuan keuangan. Dengan penghasilan atau pendapatan yang dimiliki, seseorang tentu akan memiliki pandangan terkait bagaimana cara mengalokasikan pendapatan ini dalam kantong-kantong kebutuhan dan juga keperluan investasi mendatang. Tentunya, semakin tinggi tingkat penghasilan seseorang, dibutuhkan pula pengetahuan keuangan yang mumpuni agar mampu mengerti produk atau layanan keuangan yang sesuai dengan pengalokasian pendapatan yang dimiliki.

5. Indikator Literasi Keuangan

Literasi keuangan tidak memiliki standar baku didalam pendefinisianannya, sehingga instrumen yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat literasi juga tidak ditemukan kebakuannya. Maka dari itu, hingga saat ini belum ada ukuran baku yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan.¹⁷

¹⁶ Rika Yulistia, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Kabupaten Tuban (*Artikel Ilmiah*, Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, 2018), 4.

¹⁷ *Ibid.*, 21.

Chen dan Volpe membagi literasi keuangan ke dalam empat aspek. Aspek-aspek tersebut dapat dituliskan sebagai berikut¹⁸:

- a. Pengetahuan umum keuangan. Seorang individu apabila mampu mengelola keuangan yang dimiliki, maka mereka harus paham tentang pengetahuan dasar keuangan pribadi. Meliputi:
 1. Selalu melakukan pertimbangan saat akan membeli sesuatu.
 2. Selalu membuat daftar pembelanjaan sebelum melakukan pembelian.
 3. Mengerti kemana perginya uang yang telah dibelanjakan.
 4. Tidak menghabur-hamburkan uang yang dimiliki.
- b. Tabungan dan pinjaman. Apabila seorang mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mengenai tabungan serta pinjaman, maka mahasiswa tersebut dapat melakukan *controlling* keuangannya dengan baik serta akan melakukan usaha dalam pengalokasian keuangannya dengan bijak sehingga dapat mengurangi melakukan aktivitas pinjam-meminjam melalui jasa penyedia pinjaman keuangan. Meliputi:
 1. Berusaha melakukan penyesihan uang untuk ditabung guna berjaga-jaga apabila ada kebutuhan yang mendadak.
 2. Saat ingin membeli sesuatu, akan lebih mudah membeli karena telah memiliki tabungan.
 3. Tidak akan berhutang jika ingin membeli sesuatu, namun belum memiliki uang yang cukup untuk membelinya.

¹⁸ Haiyang Chen dan Ronald P. Valpe, An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students (*Financial Services Review*, Vol. 7 No 2, 1998), 122.

- c. Asuransi. Dengan adanya asuransi diharapkan mampu memberikan perasaan tenang dan aman jika terjadi suatu kejadian yang tidak pernah di duga-duga, seperti kecelakaan, kebakaran, dan lain sebagainya.

Meliputi:

1. Merasa perlu memiliki asuransi tertentu untuk berjaga-jaga jika mendapatkan musibah.
 2. Jika terjadi kerusakan barang, akan meminta kembali kepada orangtua untuk barang yang baru.
 3. Memanfaatkan garansi yang masih aktif sebagai mode berjaga-jaga jika ada kerusakan barang.
- d. Investasi. Mahasiswa yang punya pengetahuan keuangan mumpuni tentu akan berpikir tentang perencanaan keuangannya di masa yang akan datang dengan cara melakukan investasi. Seperti misal, selalu melakukan penyesihan uang saku guna pembelian tiket liburan, mudik, atau hal-hal sejenis yang memiliki kegunaan untuk masa depan.¹⁹

Meliputi:

1. Melakukan penyesihan uang untuk kebutuhan bisnis sebagai bentuk investasi di masa yang akan datang.
2. Menyesihkan uang untuk liburan di masa yang akan datang.
3. Percaya diri bahwa mampu mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang.

C. Perilaku Pengelolaan Keuangan

¹⁹ Adetya Rachmasari, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa, *Skripsi Sarjana* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), 9.

1. Definisi Perilaku Pengelolaan Keuangan

Nofsinger mendefinisikan perilaku keuangan sebagai pelajaran mengenai bagaimana manusia secara langsung berperilaku didalam menentukan keputusan keuangan. Litner juga berpendapat bahwa perilaku keuangan adalah ilmu yang didalamnya terdapat cara mengenai bagaimana manusia dalam bersikap dan bereaksi tentang informasi yang ada dalam upaya guna pengambilan keputusan yang dapat dijadikan pengoptimalan tingkat pengembalian dengan memerhatikan risiko yang ada.²⁰ *Financial Management Behaviour* menurut Iramani dalam Anugrah adalah kemampuan individu didalam pengaturan keuangan, dimulai dari merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengendalikan, mencari, dan menyimpan dana keuangan setiap harinya.²¹ Kegiatan utama dari perilaku pengelolaan keuangan ini adalah penganggaran, yang mana tujuan dari adanya anggaran adalah untuk dipastikannya seseorang tersebut dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan bijak dan tepat sesuai dengan pendapatan yang diterima dalam periode yang sama.

Sedangkan Natalia berpendapat bahwa pengelolaan keuangan diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, dan juga pengendalian keuangan. Pengelolaan keuangan sebagai bentuk kegiatan administrasi yang dilaksanakan dalam bentuk perencanaan, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan juga pengawasan serta berakhir dengan pelaporan siklus keluar-masuknya dana.²²

²⁰ Isfenti Sadalia dan Novi Andrani Butar-Butar, *Perilaku Keuangan: Teori dan Implementasi* (Medan: Pustaka Bangsa Press, 2016), 5.

²¹ Rizky Anugrah, Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Masyarakat dengan Niat sebagai Variabel Intervening (*Skripsi Sarjana*, Makassar: UIN Alauddin, 2018), 26.

²² Desry E. Natalia, dkk., Analisis Tingkat Literasi dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi (*Jurnal Emba*, Vol.7 No.2, 2019), 2133-2134.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan adalah sebuah cara manusia dalam membuat keputusan keuangannya dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, dan juga mengendalikan keuangan yang dimiliki guna mendapatkan kesejahteraan finansial yang baik.

2. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Keuangan

Ida dan Dwinta dalam Pirari menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi adalah sebagai berikut²³:

- a. Pengetahuan keuangan. Lusardi dan Mitchell memiliki pendapat bahwasanya literasi keuangan sendiri secara definisi adalah pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya. Selain itu, Chen dan juga Volpe mengartikan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan yang dimiliki tiap individu untuk mengelola keuangan yang dimiliki. Pengelolaan keuangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan keuangan masih menjadi alasan utama banyaknya manusia gagal didalam mengelola keuangan pribadinya.
- b. Pengalaman keuangan, adalah kejadian mengenai hal yang memiliki keterkaitan dengan keuangan yang pernah dialami. Dari pengalaman keuangan ini dapat menjadikan seseorang modal didalam mengelola keuangan yang dimiliki. Pengalaman keuangan sendiri tidak hanya diperoleh dari diri sendiri, melainkan bisa dari pengalaman orang lain.
- c. Sikap keuangan, sikap keuangan akan memengaruhi perilaku keuangan. Sikap keuangan sendiri akan memberikan bentuk kepada seseorang seperti

²³ Wimpi Siski Pirari, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara". *Skripsi Sarjana*. (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020), 15.

cara *spending*, *saving*, menimbun, bahkan melakukan sikap boros terhadap uang. Seseorang akan membangun sebuah sikap terhadap uang yang dimiliki berdasarkan pada pengalaman maupun keadaan yang saat ini dialami.

- d. Tingkat pendidikan, jika individu memiliki pendidikan yang memadai, maka asumsinya individu tersebut akan lebih paham terkait pengelolaan keuangan dan lebih bijaksana didalam mengambil keputusan keuangan.

3. Indikator Perilaku Keuangan

Dalam penelitian Desry E. Natalia yang mengadaptasi dari penelitian milik Warsono, membagi aspek perilaku keuangan pribadi menjadi:

- a. Perencanaan keuangan. Aspek ini berisikan pernyataan mengenai bagaimana individu didalam merencanakan keuangannya. Meliputi:
 - 1. Pembuatan anggaran pengeluaran dan juga belanja.
 - 2. Melakukan survei harga sebelum belanja.
 - 3. Berusaha setiap bulan menghasilkan uang.
- b. Penyimpanan. Aspek ini berisikan pernyataan untuk mengetahui bagaimana pola penyimpanan keuangan yang dilaksanakan oleh individu. Meliputi:
 - 1. Menabung secara teratur.
 - 2. Menyiapkan uang jika ada kebutuhan yang tidak terduga.
- c. Penggunaan keuangan. Aspek ini berisi pernyataan mengenai bagaimana seorang individu menggunakan uangnya untuk kehidupannya sehari-hari. Meliputi:
 - 1. Tidak tergesa-gesa ketika membeli ketika menginginkan sesuatu.
 - 2. Membayar tagihan sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan (misalnya: hutang, iuran, dan sebagainya).

3. Tidak melakukan pinjaman uang ketika mengalami kesulitan dalam hal finansial.

d. Pencatatan.²⁴ Meliputi:

1. Selalu melakukan pencatatan barang yang telah dibeli tiap bulannya.
2. Membuat dan mencatat pengeluaran (harian, mingguan, bulanan).

4. Hubungan Literasi Keuangan dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah sebuah kemampuan dan juga keterampilan individu didalam melakukan keputusan keuangan, serta menunjukkan sebuah cara bagaimana individu tersebut untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan pengetahuan dan juga keterampilan yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan finansial. Sedangkan perilaku pengelolaan keuangan adalah sebuah cara manusia dalam membuat keputusan keuangannya dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu manfaat yang diberikan ketika seseorang memiliki tingkat literasi yang tinggi ialah akan memiliki keterampilan didalam mengelola keuangan pribadinya, keterampilan tersebut dapat berupa bagaimana cara ia mengambil keputusan keuangan yang tepat, lalu merencanakan keuangan jangka panjang dengan baik, dan juga lebih peka terhadap kejadian serta kondisi perekonomian. Sehingga literasi keuangan dapat memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Ida dan Dwinta (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi seseorang didalam berperilaku pengelolaan keuangan adalah kepemilikan literasi keuangan yang mumpuni. Dalam penelitiannya juga ia menyatakan

²⁴ Desry Natalia, dkk., “Analisis Tingkat Literasi dan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi”, (Sulawesi Utara: Universitas Sam Ratulangi, *Jurnal Emba*, 2019), 2136-2137.

bahwa *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behaviour*.